

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Profitabilitas menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional dari suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan dari perusahaan-perusahaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan dari manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam periode akuntansi (Brigham dan Houston, 2010 pada Meidiyustiani, 2016). Sedangkan menurut Silaban (2011) dalam Sari *et. al.* (2019), profitabilitas adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2015) dalam Fajrin (2016), tujuan dan manfaat dari profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar, yaitu:

1. Tujuan Profitabilitas:
  - a. Untuk Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
  - b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
  - c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
  - e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
2. Manfaat Profitabilitas:
- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
  - b. Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
  - c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
  - d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
  - e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah, karena laba merupakan suatu hal yang akan menjamin dari kelangsungan perusahaan tersebut (Pratiwi dan Wiagustini, 2015). Untuk dapat meningkatkan atau memaksimalkan laba yang dihasilkan, perusahaan-perusahaan dapat menggunakan 2 strategi dasar, yang pertama adalah *product differentiation* dan yang kedua adalah *cost leadership*. Menurut Datar dan Rajan (2018), *Product differentiation* adalah strategi yang memaksimalkan kemampuan perusahaan untuk bisa menawarkan produk atau jasa yang lebih unggul dan memiliki ciri khas tersendiri kepada para pelanggannya dibandingkan dengan produk atau jasa dari kompetitor lainnya. Menurut Porter (1980) dalam Wibowo, Handayani dan Lestari (2017) strategi diferensiasi berfokus pada pembuatan produk, penawaran serta

pelayanan yang unik kepada pelanggan. Menggunakan strategi diferensiasi produk lebih baik untuk jangka panjang karena produk tersebut unik dan sulit untuk ditiru (Banker *et. al*, 2014 dalam Wibowo, Handayani dan Lestari, 2017). Faktor kunci dari strategi diferensiasi produk adalah perusahaan yang mengenalkan produk baru, melakukan pengembangan dan inovasi secara terus menerus, memberikan layanan yang prima dan berbeda untuk pelanggan sehingga terlihat berbeda dengan pesaing dalam industri yang sejenis maupun yang tidak (Wibowo, Handayani dan Lestari, 2017). Sedangkan, *cost leadership* menurut Datar dan Rajan (2018) adalah strategi yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bisa mencapai biaya yang serendah-rendahnya dibanding dengan kompetitor melalui peningkatan dari produktivitas dan efisiensi perusahaan, eliminasi limbah produksi dan pengendalian biaya-biaya yang ketat. Menurut Wijaya (2018), *cost leadership* dapat dicapai melalui perubahan tata letak, peningkatan penjadwalan, peningkatan efisiensi tenaga kerja, pengubahan prosedur dan sebagainya, serta dapat dicapai pula melalui pemilihan pemasok atau rekan bisnis yang profesional dengan produk atau pemberian jasa yang berkualitas namun dengan harga yang rendah.

Perusahaan manufaktur menurut Datar dan Rajan (2018) adalah perusahaan yang membeli bahan baku beserta komponen-komponennya dan akan mengubahnya menjadi berbagai macam barang jadi. Perusahaan manufaktur diklasifikasikan oleh *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* dalam *IDX Fact Book* (2019) menjadi *secondary sector* yang mana sektor ini mencakup industri dasar dan kimia, aneka industri serta industri barang konsumsi. Berikut

adalah jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai 2019:

**Grafik 1.1**

**Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019**



Sumber: *IDX Statistic*

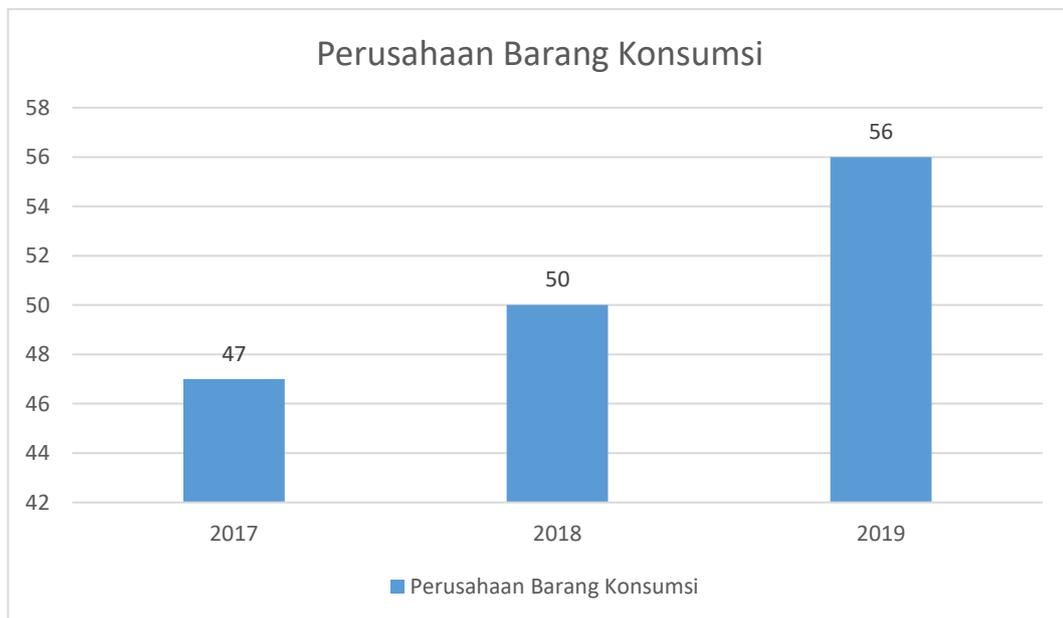
Dapat dilihat dari Grafik 1.1, berdasarkan pada data statistik IDX untuk tahun 2017, 2018 dan 2019, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terus meningkat. Pada tahun 2017 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 159 perusahaan dan meningkat di tahun 2018 menjadi 167 perusahaan dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 184 perusahaan. Kemudian, industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor dari industri manufaktur. Industri barang konsumsi sendiri adalah usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar atau setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dikonsumsi pribadi atau rumah tangga. Terdapat enam sub sektor yang ada di dalamnya, yaitu makanan dan minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik dan

kebutuhan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan lain-lain (idx.co.id, 2020).

Berikut adalah jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai 2019:

**Grafik 1.2**

**Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019**



Sumber: *IDX Statistic*

Dilihat dari Grafik 1.2, berdasarkan pada data statistik IDX untuk tahun 2017, 2018 dan 2019, perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, dapat dilihat dari tahun 2017 yang terdaftar sebanyak 47 perusahaan dan mengalami peningkatan sebanyak 3 perusahaan menjadi 50 perusahaan di tahun 2018. Serta, di tahun 2019, mengalami peningkatan sebanyak 6 perusahaan, menjadi 56 perusahaan.

Profitabilitas menjadi sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan bisa mengetahui laba yang dihasilkan, membandingkan dengan laba yang diperoleh

di tahun sebelumnya, menjadi acuan bagi perusahaan terkait pengelolaan aset serta bisa menjadi acuan terkait dengan pengembangan usaha yang ingin dilakukan kedepannya. Salah satunya adalah Unilever Indonesia Tbk. yang mengalami peningkatan laba bersih yang dihasilkan dari tahun 2017 sebesar 30,1% di tahun 2018, yang mana laba bersih yang dihasilkan di tahun 2018 sebesar Rp. 9,1 triliun. Meningkatnya laba bersih dari UNVR terjadi karena menurut sekretaris perusahaan UNVR, Sancoyo Antarikso menjelaskan bahwa peningkatan ini didorong oleh upaya transformasi secara berkesinambungan melalui inovasi yang diluncurkan. Inovasi yang dilakukan diantaranya adalah memasuki kategori bisnis baru dengan meluncurkan saus sambal jawara dan peluncuran brand baru pada kategori barang *skin cleansing* yaitu sabun korea glow. Selain itu, UNVR juga meluncurkan kembali produknya dalam format baru seperti Ponds Facial Mask, Ponds BB Powder dan Ponds Micellar Water. Kemudian, peningkatan laba yang terjadi juga berpengaruh dari aksi korporasi yang dilakukan oleh UNVR dengan melakukan penjualan aset kategori Spreads, yang mana dari aksi korporasi ini, UNVR berhasil membukukan keuntungan bersih setelah pajak sebesar Rp. 2,1 triliun (market.bisnis.com, 2019). Sedangkan, dilansir laman [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id) (2019), dari peningkatan laba yang dihasilkan dari tahun 2017 ke 2018, Unilever Indonesia juga meluncurkan produk perawatan kecantikan baru dengan brand Nameera Aquatic Botanical, dengan upaya peluncuran produk-produk baru dari Unilever Indonesia Tbk. sebagai strategi yang dijalankan agar terus bisa memimpin pasar di Indonesia.

Profitabilitas juga penting bagi pemegang saham karena perusahaan dengan laba atau profit yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan dan berharap mendapatkan *return* dari perusahaan, salah satunya yaitu dividen. Perusahaan yang membagikan dividen tersebut adalah Mayora Indah Tbk. (MYOR). Untuk tahun buku 2017, MYOR akan membagikan dividen dengan nilai sebesar Rp. 603,68 miliar atau setara dengan Rp. 27 per lembar saham di tahun 2018 (investasi.kontan.co.id, 2018). Sedangkan, pembagian dividen untuk tahun buku 2018 yang akan dibagikan di tahun 2019 mengalami peningkatan, yang mana dividen yang akan dibagikan oleh MYOR mengalami peningkatan menjadi Rp648,40 miliar atau Rp. 29 per lembar saham (investasi.kontan.co.id, 2019). Hal ini terjadi karena jika dilihat dari laporan keuangan MYOR di tahun 2017 dan 2018, laba bersih yang dihasilkan oleh MYOR di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 7,94%, yang sebelumnya di tahun 2017 sebesar Rp. 1,63 triliun menjadi Rp. 1,76 triliun di tahun 2018.

Profitabilitas penting bagi kreditur, karena kreditur tidak perlu menanggung risiko yang besar ketika perusahaan melakukan pinjaman, karena profitabilitas perusahaan yang tinggi menjamin bahwa perusahaan mampu untuk membayar pinjaman tersebut. Bagi supplier, Profitabilitas yang tinggi membuat supplier tidak perlu juga untuk menanggung risiko yang besar bahwa perusahaan tidak akan mampu untuk membayar transaksi pembelian yang dilakukannya secara kredit. Sedangkan, bagi pemerintah, profitabilitas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan bertambahnya penerimaan negara yang dibayar perusahaan dari pajak atas laba yang diperolehnya. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019),

ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu: *profit margin*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders equity*, *earnings per share*, *price-earning ratio*, dan *payout ratio*. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), *return on asset* adalah rasio perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan rata-rata nilai aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi dan halim (2016) pada Setiawati, Rois dan Aini (2017), *return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dengan menggunakan aset yang perusahaan miliki dan gunakan selama operasional. *Return on asset* dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Semakin tinggi nilai *return on asset*, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset untuk menghasilkan laba semakin baik (Syamsuddin, 2013 dalam Rimardhani, Hidayat dan Dwiatmanto, 2016).

Perusahaan dalam memproduksi barang, selain membutuhkan riset terkait dengan pengembangan barang yang akan dijual, perusahaan membutuhkan aset untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Aset menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan menggunakan asetnya untuk melaksanakan kegiatan

produksi dan penjualannya. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), aset terdiri dari: aset tidak berwujud, properti, pabrik, peralatan, investasi jangka panjang, dan aset lancar. Contoh penggunaan aset dalam memproduksi barang adalah kas yang digunakan untuk membeli bahan baku yang akan diproduksi untuk menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang siap dijual. Kemudian, properti berupa pabrik dan gudang untuk memproduksi barang dan menyimpan barang jadi serta mesin yang merupakan peralatan yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Pada penelitian ini, terdapat empat variabel yang diprediksi akan memengaruhi profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset*, yaitu *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Total Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover*.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dan kemampuan likuiditas dari suatu perusahaan. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current liabilities*), dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*). *Current ratio* menurut Taufiqurrohman dan Agestia (2017) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut Yudiana (2013) dalam Alpi dan Gunawan (2018), nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditur, artinya

setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Menurut Horne & Wachowich (2009) dalam Yudiawati dan Indriani (2016), semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan atau utangnya.

Pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas adalah jika semakin tinggi nilai *current ratio*, menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Serta, hal itu juga menandakan bahwa perusahaan masih memiliki modal kerja yang tersedia yang dapat berupa kas, persediaan, piutang usaha, perlengkapan milik perusahaan dan lain sebagainya, bahwa modal kerja tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, contohnya adalah kas yang dimiliki perusahaan yang bisa digunakan untuk membeli bahan baku beserta perlengkapannya yang dapat digunakan untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual dan juga dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dengan peningkatan produksi barang jadi, akan berpengaruh terhadap penjualan perusahaan yang akan meningkat, disertai dengan pengelolaan beban yang efektif dan efisien sehingga nantinya laba bersih perusahaan akan meningkat. Sehingga, nilai *ROA* akan meningkat dan nilai profitabilitas milik perusahaan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Alpi dan Gunawan (2018) dan Sari dan Dewi (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Persediaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (2018), adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dan/atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. *Inventory turnover* menurut Harahap (2008) dalam Desi (2018), adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. Sedangkan, menurut Agnes Sawir (2000) dalam Suminar (2015), *inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari pengelolaan barang dagang yang dilakukan oleh perusahaan. *Inventory turnover* dihitung dengan membandingkan nilai harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut Nasution (2020), nilai *inventory turnover* yang tinggi membuat perusahaan menjual barang dagangnya lebih cepat ke konsumen dan akan meningkatkan laba operasi perusahaan dan juga meningkatkan laba bersih dari perusahaan, karena laba bersih merupakan salah satu bagian dari profitabilitas perusahaan. Menurut Syafitri dan Wibowo (2016), perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya secara efisien dan juga menunjukkan bahwa persediaan dapat terjual dengan cepat sehingga perusahaan memperoleh profitabilitas. Menurut Nawalani dan Lestari (2015), semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan, berarti perusahaan telah efisien dalam menyediakan persediaannya, sehingga diusahakan ketika barang

datang secara terus menerus, maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat.

Pengaruh *inventory turnover* terhadap profitabilitas dapat dilihat dari semakin tinggi nilai *inventory turnover* milik perusahaan, berarti menandakan bahwa persediaan milik perusahaan terjual dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai dari Harga Pokok Penjualan (HPP) perusahaan serta jumlah atau nilai persediaan milik perusahaan yang semakin kecil karena digunakan untuk penjualan perusahaan. Dengan persediaan yang semakin kecil jumlahnya yang digunakan untuk menghasilkan tingkat penjualan yang semakin cepat, maka akan meningkatkan total penjualan dari perusahaan, dan disertai dengan pengelolaan beban-beban yang efektif dan efisien, khususnya terkait dengan beban-beban pengelolaan persediaan yang semakin berkurang, maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Dengan persediaan yang sering cepat terjual, maka persediaan yang ada di perusahaan akan semakin rendah dan berpengaruh terhadap nilai dari total aset perusahaan yang rendah. Sehingga, nilai *ROA* akan meningkat dan nilai profitabilitas perusahaan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2015) dan Wikardi dan Wiyani (2017) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Variabel lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* adalah *debt to total asset ratio*. Menurut Supardi, Suratno dan Suyanto (2016), *debt to total asset ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset yang digunakan

suatu entitas dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. *Debt to total asset ratio* menurut Kasmir (2014) dalam Hendri (2015), adalah rasio utang yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio dihitung dengan membandingkan *total debt* dengan *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut Fahmi (2012) dalam Hendri (2015), semakin rendah nilai *debt to total asset ratio*, maka laba akan meningkat, sehingga semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh perusahaan.

Pengaruh *debt to total asset ratio* terhadap profitabilitas yaitu jika nilai *debt to total asset ratio* rendah, berarti semakin rendah nilai utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kepemilikan seluruh asetnya dan semakin rendah pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dan semakin rendah biaya bunga dari pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan kepada kreditur di setiap waktu pembayarannya, yang akan berpengaruh terhadap laba bersih milik perusahaan yang akan meningkat nilainya akibat dari beban pembayaran bunga pinjaman yang rendah, dan nantinya nilai *ROA* dan nilai profitabilitas akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et. al.* (2019) menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset*.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan

asetnya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Pramesti, Wijayanti dan Nurlaela (2016), *total asset turnover* adalah rasio yang dipilih untuk mewakili rasio aktivitas untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Thoyib *et. al.* (2018), *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur perputaran dari seluruh aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata nilai aset yang dimiliki perusahaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut Alpi dan Gunawan (2018), semakin besar nilai rasio *total asset turnover*, itu berarti bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar dan cepat meraih laba dan menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Menurut Syafitri dan Wibowo (2016), perputaran aset yang tinggi diartikan bahwa penjualan perusahaan pada periode tersebut juga tinggi dan profitabilitas perusahaan bertambah.

Pengaruh *total asset turnover* terhadap profitabilitas adalah Jika nilai rasio *total asset turnover* tinggi, berarti menandakan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan, seperti bangunan pabrik dan gudang yang digunakan sebagai tempat memproduksi barang dagang dan menyimpan barang dagang yang sudah selesai diproduksi, serta mesin dan peralatan yang digunakan untuk memproduksi barang dagang tersebut digunakan oleh perusahaan secara maksimal serta efektif dan efisien untuk dapat meningkatkan penjualan bagi perusahaan dan dengan penjualan yang tinggi, akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan disertai dengan pengelolaan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan secara efektif dan efisien akan membuat laba bersih

perusahaan meningkat. Sehingga, nilai *ROA* perusahaan akan meningkat dan nilai profitabilitas perusahaan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Suratno dan Suyanto (2016), Alpi dan Gunawan (2018) dan Syafitri dan Wibowo (2016) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Alpi dan Gunawan (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel, yaitu *Debt to Total Asset Ratio* yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) dan *Inventory Turnover* yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017).
2. Perubahan objek penelitian dari sebelumnya perusahaan plastik dan kemasan menjadi perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2017-2019, berbeda dengan sebelumnya yang melakukan pengujian pada periode tahun 2012-2016.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka peneliti menetapkan judul untuk skripsi, yaitu: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Total Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*”**.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan penelitian ini:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to total asset ratio* dan *total asset turnover*.
3. Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI).
4. Periode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah periode 2017-2019.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*?
2. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*?
3. Apakah *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*?
4. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.
2. Untuk mendapatkan bukti bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.
3. Untuk mendapatkan bukti bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.
4. Untuk mendapatkan bukti bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Pihak-pihak yang diharapkan dapat menerima manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan dan mengelola perusahaan dengan mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

## 2. Untuk pihak lain dan pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan pihak lain yang sedang mencari informasi terkait profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi dan variabel-variabel terkait.

## 3. Untuk Peneliti

Dijadikan pembelajaran dalam menganalisis dan memperdalam pengetahuan tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dalam suatu perusahaan, khususnya pengaruh dari variabel *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to total asset ratio* dan *total asset turnover*.

## **1.6 Sistematika penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penjelasan singkat mengenai bahasan penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri dari penjelasan pembahasan secara rinci terkait teori laporan keuangan, profitabilitas, *return on asset (ROA)*, *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to total asset ratio* dan *total asset turnover*. Bab ini juga berisi hasil-hasil penelitian yang terdahulu, rumus hipotesis yang akan diuji dan kerangka model penelitian.

### BAB III:METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, variabel yang digunakan, populasi dan sampel yang dipakai, sumber data, metode pengumpulan data dan pengukurannya, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data.

### BAB IV:ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari deskripsi sampel penelitian, pengolahan data, hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian

### BAB V:SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian, saran untuk peneliti selanjutnya yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian dan implikasi penelitian.